Jurnal Teknik Sipil ISSN 2302-0253
Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 10 Pages pp. 61- 70

PENATAAN PERUMAHAN KUMUH DESA PUSONG KECAMATAN BANDA SAKTI KOTA LHOKSEUMAWE

Safaruddin[1], Taufiq Saidi[2], Izziah[3]
[1)] Magister Teknik Sipil Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
[2,3)] Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Abstract: *The objective of this research is to find out the cause of slum condition in Pusong Village that is located in the centre of Lhokseumawe City. Type of research used was a descriptive research in order to help the researcher be able to systematically and accurately describe the facts, the natures and the relations amongthe phenomenons that were analyzed. Data used in this research was primary and secondary data.Primary data was obtained from direct observation and interview with the villagers. The villagers chosen are 89 samples out of total population as many as 1100 families in the research area. Secondary data is demographic data, villagers' characteristic, statistic data of the area and previous related studies. This research was expected to produce an analysis of slum settlement in Pusong village that can be beneficial input for the policy makers in the arrangement of Lhokseumawe city in general, also planning and arrangement of the area of Pusong village in specific. Therefore, the annual program of Lhokseumawe Municipality Government and the decision ofrelocation of Pusong Village land will lead to the society welfare improvement.*

Keyword : Slum area, society welfare, land

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kekumuhan di desa Pusong yang terletak di kawasan pusat Kota Lhokseumawe. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif agar peneliti dapat menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenail fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa pengamatan langsung dan wawancara dengan penduduk wilayah tersebut yang dipilih secara acak dari keseluruhan populasi sebesar 1100 KK adalah sebanyak 89 sampel. Data sekunder berupa data kependudukan, karakteristik penduduk, tinjauan kawasan kota Lhokseumawe dan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kajian tentang permukiman kumuh desa Pusong yang dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi penentu kebijakan dalam penataan wajah kota Lhokseumawe pada umumnya serta perencanaan dan penataan kawasan desa Pusong khususnya sehingga program tahunan Pemerintah Kota Lhokseumawe dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga dengan melakukan langkah relokasi lahan di desa Pusong tersebut.

Kata kunci : daerah kumuh, kesejahteraan masyarakat, lahan.

PENDAHULUAN

Rumah dan fasilitas pemukiman yang memadai merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya sebagai manusia. Di negara-negara sedang berkembang masalah kualitas perumahan dan fasilitas pemukiman di kota-kota besar amat terasa. Ini disebabkan oleh pertambahan penduduk kota yang sangat pesat karena migrasi dan terbatasnya lahan yang diperuntukkan bagi pemukiman yang memadai.

Kota Lhokseumawe tidak dapat terhindar dari fenomena kemiskinan. Kemiskinan ditunjukkan dengan adanya permukiman-permukiman kumuh serta liar, serta adanya golongan masyarakat yang masuk kategori keluarga miskin yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan sosial. Fenomena ini ditunjukkan dengan terdapatnya beberapa

kepala keluarga yang secara ekonomi tidak dapat memenuhi kebutuhan primer anggota keluarganya. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat rendah sehingga mereka sulit memperoleh pekerjaan dengan hasil yang memadai atau mencukupi kebutuhan keluarganya. Terdapat pula sejumlah keluarga yang tingkat kesehatannya rendah sehingga menghambat mereka untuk bekerja.

Permukiman nelayan di Desa Pusong Kota Lhokseumawe, merupakan salah satu kawasan yang kumuh dan miskin. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Hal ini menyebabkan 49,2% penduduk di Desa Pusong masuk ke dalam kategori keluarga miskin. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Pusong terdapat 150 keluarga nelayan di Desa Pusong yang hidup dibawah garis kemiskinan. Rata-rata dari mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan (makan satu kali sehari). Secara ekonomi, pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga miskin di Desa Pusong hanya sejumlah Rp 500.000 – Rp 1.200.000 per bulan (Zohra, 2008).

Kemiskinan yang dialami oleh keluarga miskin di permukiman nelayan Desa Pusong terjadi karena faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan faktor lingkungan setempat. Kemiskinan timbul dari diri sendiri karena pola hidup masyarakat yang tidak peduli akan kebersihan lingkungan, dan tidak adanya kesadaran hidup sehat. Sedangkan faktor lingkungan maksudnya adalah pendapatan nelayan tidak tetap berdasarkan kondisi cuaca yang cocok untuk melaut (Zohra, 2008).

Penelitian ini merumuskan masalah bagaimana penataan perumahan kumuh di Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dan bagaimana pengembangan konsep pemukiman di Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab keberadaan perumahan kumuh di Desa Pusong yang ada di kawasan pusat Kota Lhokseumawe
2. Untuk mengetahui penyebaran perumahan kumuh dan status lahan pada lingkungan perumahan kumuh di Desa Pusong
3. Memperoleh rekomendasi penataan perumahan kumuh di Kota Lhokseumawe kedepannya.

Dengan penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu kajian tentang pemukiman pusong yang menjadi masukan bagi penentu kebijakan dalam perencanaan dan penataan Kawasan Desa Pusong sehingga perencanaan program tahunan Pemerintah Kota Lhokseumawe dapat tepat sasaran bermanfaat.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pengertian Perumahan Dan Permukiman

Berdasarkan Undang-undang No. 1 tahun 2011tentang Perumahan dan Permukiman terdapat pengertian-pengertian sebagai berikut:

a. Pengertian rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat

tinggal/hunian dan sarana pembinaan keluarga.

b. Yang dimaksud dengan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.
c. Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung (kota dan desa) yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Rumah merupakan bagian yang tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik yang rampung semata, melainkan merupakan proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial-ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu. Seperti kebanyakan wajah permukiman di Indonesia banyak kita jumpai permukiman penduduk yang sering disebut kampung.

Dasar-dasar Perencanaan Perumahan Permukiman.

Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya, lokasi kawasan perumahan yang layak adalah :

a. Tidak terganggu oleh polusi (air, udara, suara)
b. Tersedia air bersih
c. Memiliki kemungkinan untuk perkembangan pembangunannya
d. Mempunyai aksesibilitas yang baik
e. Mudah dan aman mencapai tempat kerja
f. Tidak berada dibawah permukaan air setempat
g. Mempunyai kemiringan rata-rata

Penyebab utama tumbuhnya lingkungan kumuh antara lain adalah :

a. Urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah,
b. Sulit mencari pekerjaan,
c. Sulitnya mencicil atau menyewa rumah,
d. Kurang tegasnya pelaksanaan perundang-undangan,
e. Perbaikan lingkungan yang hanya dinikmati oleh para pemilik rumah serta
f. Disiplin warga yang rendah.
g. Kota sebagai pusat perdagangan yang menarik bagi para pengusaha,
h. Semakin sempitnya lahan permukiman dan tingginya harga tanah

Pengertian permukiman kumuh adalah:

a. Karakter fisik, yang dimaksud adalah karakter dari sarana dan prasarana fisiknya seperti suplai air bersih, sanitasi, listrik, jalan lingkungan.
b. Karakter Sosial, padea umumnya masyarakat yang berada di permukiman kumuh adalah penduduk dengan pendapatan yang rendah, sebagai pekerja/buruh, informal sektor.
c. Kepemilikan Tanah, biasanya masyarakat menempati tanah-tanah ilegal, misalnya mereka membangun rumahnya bukan diatas tanah miliknya tetapi tanah milik pemerintah atau mulik swasta yang biasa tidak

digunakan karena dianggap tidak produktif dan mereka tidak memiliki sertifikat tanda kepemilikan tanah.

METODE PENELITIAN

Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu:

a. Tahap persiapan yang meliputi:
   1) Menyiapkan perijinan untuk penelitian pada instansi setempat.
   2) Menyiapkan kuesioner untuk pengumpulan data primer.

b. Tahap kajian atau penelitian kepustakaan atau penelusuran literatur. Kajian atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian berupa yang berkaitan dengan:
   1) Metode penelitian
   2) Pengertian istilah (*terminology*) atau kata kunci yang akan digunakan
   3) Teori dan konsep yang berkaitan dengan permukiman kumuh di perkotaan dari hasil-hasil referensi.
   4) Teori yang berkaitan dengan sebab akibat terjadinya permukiman kumuh di perkotaan
   5) Teori-teori tentang permukiman kumuh yang tercermin pada permukiman kumuh dan liar
   6) Tindakan dan kebijaksanaan dalam mengatasi permukiman kumuh kota.

c. Penelitian lapangan, yang merupakan kegiatan antara lain meliputi :
   1) Observasi/pengamatan lapangan yang dilakukan untuk mengetahui fenomena-fenomena kemiskinan di perkotaan khususnya yang terjadi dilokasi penelitian.
   2) Pengambilan data primer melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner.
   3) Pengamatan di lokasi penelitian maupun pengambilan foto sebagai data fisik.

d. Kegiatan inventarisasi dan analisis data yang meliputi kegiatan:
   1) Melakukan pengolahan dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil Survey yang berkaitan dengan karakteristik permukiman kumuh di Desa Pusong Kota Lhokseumawe.
   2) Melakukan analisis data sesuai dengan pendekatan dan metodologi penelitian karakteristik permukiman kumuh di Desa Pusong Kota Lhokseumawe.

e. Penyusunan laporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer, yaitu pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara:

Kuesioner dan Wawancara

Merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih. Jenis kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu

kuesioner dengan pertanyaan dimana jawabannya sudah ditentukan. Adapun responden adalah sejumlah kepala keluarga yang terdapat di permukiman kumuh Desa Pusong Kota Lhokseumawe. Pengumpulan data melalui wawancara terhadap responden di wilayah penelitian merupakan salah satu upaya pencarian data untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik dan sebab-sebab terjadinya permukiman kumuh di Desa Pusong Kota Lhokseumawe. Pengumpulan data melalui kuesioner ini dilakukan pada kepala keluarga yang terdapat di permukiman di Desa Pusong. Pembagian kuesioner ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menggunakan kuesioner dan langsung mewawancarai responden.

Pengamatan langsung

Hasil pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif, gambar ilustrasi maupun peta diwilayah penelitian, serta visualisasi foto, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

Data sekunder, diperoleh dari perpustakaan dan instansi yang terkait. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Survei Instansi

Survei instansi dilakukan kepada instansi-instansi terkait yang ada di Kota Lhokseumawe seperti Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Lhokseumawe, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Lhokseumawe, Dinas Kimpraswil Kota Lhokseumawe, Dinas Kependudukan Kota Lhokseumawe, serta Kantor Kecamatan Banda Sakti dan Kantor Desa Pusong.

Studi Literatur

Merupakan survei data maupun literatur yang berkaitan dengan kemiskinan perkotaan serta sebab-sebab terjadinya permukiman kumuh. Literatur ini diperoleh dari internet, *handbook,* dan referensi lainnya.

Mengenai teknik penentuan sampel dilakukan secara “random/ acak” pada responden di wilayah penelitian, dan hanya pada mereka yang menerima dan terlibat langsung pada permasalahan. Berdasarkan penentuan lokasi lingkungan permukiman kumuh Desa Pusong, maka perlu ditentukan jumlah sampel yang akan disurvei. Untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus:

$$S = \frac{N\, z^2\, p\, (1-p)}{N d^2 + z^2\, p(1-p)}$$

Dimana : S = Jumlah sampel
N = Populasi
z = Nilai realibilitas (dengan tk= 95%, maka z = 1,96)
p = Proporsi populasi (0,5)
d = Nilai error (0,1)

Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan yang diambil adalah 95 % sehingga nilai z yang didapat adalah 1.96, dengan besarnya toleransi penyimpangan 5 %. Rumus ukuran sampel ini menggunakan nilai p = 0,5, sebab menurut Sugiarto, jumlah sampel ini dapat diperoleh jika nilai p = 0,5. Maka dari itu, ukuran sampel yang dibutuhkan dengan populasi jumlah kepala keluarga sebesar 1100 KK adalah

$$S = \frac{1100x1,96x0,5\ ^2(1-0.5)}{1100x0,1^2 + 1,96\ ^2x0,5(1-0,5)}$$

S = 88.32815 dibulatkan menjadi 89 sampel

HASIL PEMBAHASAN

Kependudukan

Jumlah Penduduk Desa Pusong seluruhnya mencapai 3.950 jiwa yang terdiri dari 1.863 jiwa (47,16%) berjenis kelamin laki-laki dan 2.087 jiwa (52,84%) berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga 1.100 KK seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Penduduk DesaPusong Tahun 2011

Desa Pusong	Penduduk		Total	Jumlah KK
	L	P	L+P	
	1863	2087	3950	1100

Sumber: Buku Potensi Gampong/Kelurahan Kota Lhokseumawe 2011

Kepadatan penduduk terkait dengan jumlah penduduk dan luas daerah, sedangkan jumlah penduduk itu sendiri dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang datang dan pergi dari suatu daerah, tingkat kelahiran dan kematian.

Karakteristik Penduduk

Karakteristik ekonomi masyarakat di Desa Pusong dapat dirumuskan dengan menggambarkan mata pencaharian mayoritas penduduk dan tingkat pendapatan penduduk.

Mata Pencaharian Penduduk

Kegiatan utama masyarakat DesaPusongadalah melaut (menangkap ikan). Sehingga mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan. Kegiatan melaut (mencari ikan) dijadikan sebagai mata pencaharian utama mereka. Hal ini sesuai dengan banyaknya jumlah lapangan usaha di bidang perikanan di kawasan tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner, dari 89 responden yang dikunjungi, 70 orang diantaranya merupakan nelayan seperti terlihat pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2 Mata Pencaharian Utama Penduduk Desa Pusong Berdasarkan Hasil Kuesioner

Pekerjaan Utama KK					Jumlah
PNS	Swasta	Buruh	Nelayan	Tidak Bekerja	89
5	4	10	70	0	

Sumber: Survey lapangan,

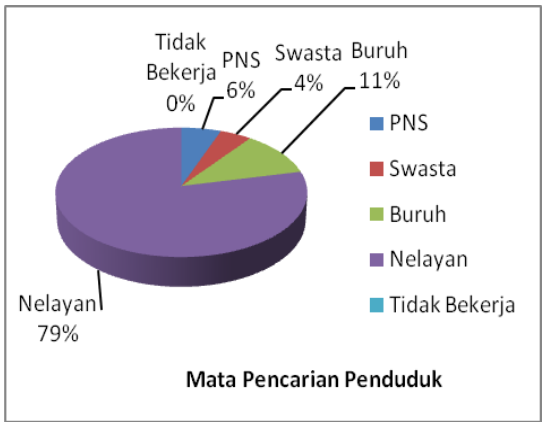

Gambar 1 Mata Pencaharian Utama Penduduk DesaPusong

Tingkat Pendapatan Penduduk

Kriteria utama yang paling berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam menentukan kemiskinan adalah pendapatan. Masyarakat dikatakan miskin bila

mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan baik berupa barang-barang maupun pelayanan akibat perolehan pendapatan yang tidak sesuai seperti terlihat pada Tabel 3 dan Gambar 2.

Tabel 3. Pendapatan Per Bulan Masyarakat Di Desa Pusong Berdasarkan Hasil Kuesioner (Rp 000)

Kurang 200	200–500	500 – 1juta	1 – 2juta	Kurang 5juta	lebih 5 juta
0	29	41	12	7	0

Sumber: Survey lapangan,

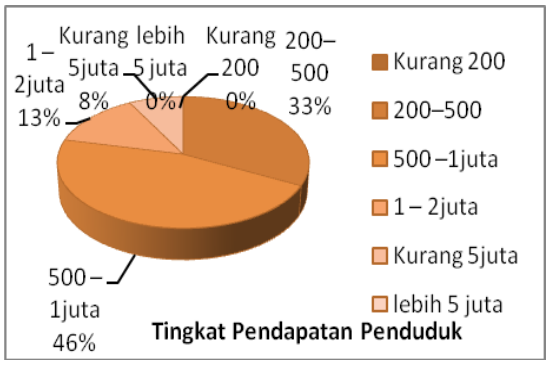

Gambar 2. Pendapatan Per Bulan Masyarakat Di Desa Pusong

Berdasarkan hasil dari kuesioner dapat diketahui bahwa pendapatan pokok yang diperoleh masyarakat setempat untuk tiap KK umumnya berkisar Rp. 200.000,00 s/d Rp. 500.000,00/bulan dan Rp.500.000,00 s/d Rp. 1.000.000,00/perbulan. Adapun sifat dari pendapatan masyarakat adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh masyarakat yang umumnya nelayan bergantung pada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen akan ikan. Hal ini disebabkan siklus perkembangbiakan ikan berbeda-beda.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penyebab pemukiman kumuh adalah tingkat pendidikan masyarakat di permukiman tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, tingkat pendidikan masyarakat masih rendah karena masih banyak masyarakat yang belum/tidak memperoleh pendidikan. Walaupun ada sebagian masyarakat yang mendapat pendidikan namun tingkat pendidikan umumnya hanyalah SD/sederajat.

Sedikit sekali jumlah masyarakat yang dapat memperoleh pendidikan hingga ke tingkat SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. Berikut ini gambaran tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan hasil kuesioner di permukiman Desa PusongKota Lhokseumawe seperti terlihat pada Tabel 4 dan Gambar 3.

PendidikanTerakhir KK							Jumlah
Tdk Sekolah	SD	SLTP	SLTA	D3	S1	S2/S3	
27	29	11	15	3	4	0	89

Tabel 4 Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga (KK) Berdasarkan Hasil Kuesioner
Sumber: Survey lapangan,

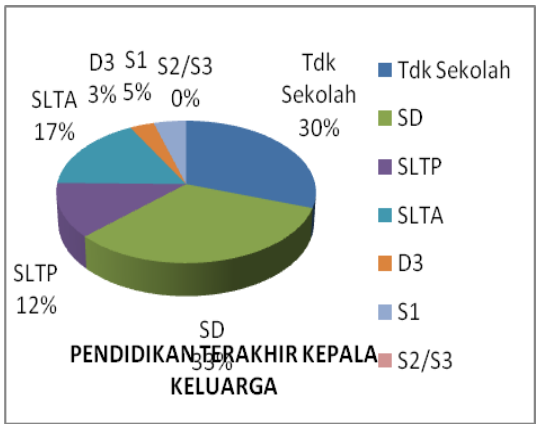

Gambar 3. Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat, tingkat pendidikan penduduk yang rendah di permukiman DesaPusongdisebabkan oleh 3 (dua) hal, yaitu:

1) **Besarnya biaya perolehan pendidikan**
   Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan bila dibandingkan antara pendapatan yang diperoleh sehari-sehari menyebabkan mereka enggan bersekolah.
2) **Fasilitas pendidikan yang terbatas**
   Fasilitas pendidikan yang terdapat di sekitar Desa Pusong cukup memadai, dari SD sampai SLTA. Tetapi dikarenakan kondisi ekonomi yang pas-pasan, menyebabkan mereka tidak sekolah. Sedangkan yang sekolah pun tidak terlalu tinggi jenjang pendidikannya. Kondisi ini disebabkankesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan semakin kecil karena terbatasnya pendapatan dan tingginya biaya pendidikan bagi mereka. Selain itu, kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3) **Tidak ada keinginan untuk berubah**
   Masyarakat merasa bahwa nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun dan keahlian melaut merupakan warisan nenek moyang. Sehingga mereka enggan untuk beralih mata pencaharian.

Tinjauan Kawasan Kota Lhokseumawe

Secara strategis, struktur tata guna tanah di Kota Lhokseumawe penggunaannya tetap terbuka untuk menampung kegiatan campuran yang berorientasi pada kegiatan- kegiatan yang telah ditentukan dari konsep struktur tata guna tanah. Akan tetapi pada prakteknya memerlukan konsep pengendalian perkembangan tata guna tanah yang efektif.

Tinjauan Kawasan Permukiman Desa Pusong

Kegiatan di Kota Lhokseumawe didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. Kegiatan ini berpusat di kota yang ditandai dengan banyaknya fasilitas perdagangan dan jasa. Dengan adanya pemusatan kegiatan tersebut tentu akan mendorong penduduk untuk bermukim disekitarnya. Hal ini ditandai dengan adanya permukiman padat yang keberadaannya di sekitar pusat kegiatan tersebut yaitu di Desa Pusong yang terletak di wilayah dengan kepadatan tertinggi di Kota Lhokseumawe.

Pola Hidup Masyarakat Desa Pusong

Pola hidup mayoritas masyarakat Desa Pusong sangat dipengaruhi oleh kehidupan mereka sebagai nelayan dengan keadaan lingkungan terkesan kumuh. Karena pengaruh pekerjaan tersebut masyarakat Desa Pusong lebih cenderung untuk bertempat tinggal di daerah yang berdekatan dengan laut.

Penataan Perumahan Kumuh

Tata-kelola pemerintah yang kurang baik dapat memicu pertumbuhan permukiman kumuh. Pemerintah seringkali tidak mengakui hak masyarakat miskin dan tidak melibatkan mereka dalam proses perencanaan. Hal ini justru mendukung pertumbuhan permukiman

kumuh. Respon pemerintah yang lamban dalam menanggapi urbanisasi juga memicu pertumbuhan kumuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara keseluruhan karakteristik permukiman kumuh yang terdapat pada Desa Pusong adalah identik baik itu karakteristik penghuni, karakteristik hunian maupun karakteristik prasarana pendukung perumahan.
2. Faktor yang diduga menjadi penyebab utama kekumuhan pada Desa Pusong adalah faktor padatnya penduduk pada lokasi perumahan, rendahnya tingkat pendapatan, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan permukiman, tidak tertata dengan baik bangunan yang terdapat pada desa tersebut, status kepemilikan lahan untuk tempat tinggal masyarakat desa tersebut, kondisi prasarana perumahan yang buruk serta adanya kegagalan kebijakan.
3. Faktor yang menjadi alasan penduduk memilih tinggal di Desa Pusong adalah daerah asal penduduk yang mayoritas berasal dari luar kawasan perumahan tersebut, Penduduk telah lama tinggal dilokasi perumahan tersebut, fasilitas perumahan yang lengkap, ketersediaan lahan yang tidak harus dibeli oleh masyarakat, kawasan merupakan lokasi tempat bekerja dan beraktifitas serta terdapat pada kawasan strategis.
4. Dampak tinggal pada lokasi permukiman kumuh adalah adanya gangguan keamanan dan kesehatan serta adanya persepsi masyarakat yang mengatakan adanya keluhan tentang lokasi perumahan yang saat ini mereka tempati.
5. Penanganan pada lokasi permukiman kumuh di Desa Pusong perlu keterlibatan berbagai pelaku pembangunan baik pemerintah, masyarakat, maupun penduduk setempat.

Saran

1. Persepsi masyarakat yang tinggal di kawasan kumuh permukiman kumuh tentang kualitas lingkungan perlu diperbaiki dengan memberikan pemahaman yang benar mengenai rumah dan lingkungan yang sehat agar persepsi mayarakat tentang kualitas lingkungan mendekati nilai standar kualitas lingkungan yang telah dibakukan untuk sebuah permukiman yang layak huni.
2. Penanganan yang cocok diterapkan pada permukiman kumuh yang terdapat pada Desa Pusong adalah model penaganganan yang sama yaitu model slum ugrading diikuti oleh konsolidasi lahan.
3. Lahan-lahan yang tidak layak untuk dijadikan tempat hunian, perlu dilakukan relokasi lahan yang diawali

dengan sosialisasi kepada warga agar tidak terjadi kericuhan.

4. Pemerintah Kota Lhokseumawe perlu memberdayakan UKM (Usaha Kecil Masyarakat) untuk peningkatan pendapatan masyarakat pada Desa Pusong.
5. Pembangunan sarana dan prasarana pendukung aktifitas bermukim oleh Pemerintah Kota Lhokseumawe seperti :
   a. Penambahan bangunan MCK hingga mampu melayani seluruh kebutuhan penghuni, terutama bagi mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhan MCK secara pribadi.
   b. Penyediaan sarana pembuangan sampah dengan didukung oleh manajemen pengangkutan yang teratur.
   c. Pengadaan jaringan air bersih melalui sistem pemipaan.
   d. Pelebaran dan penambahan jalan lingkungan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abrams, Charles 1964 *Housing in the Modern World*, London: Faber and Faber.

Daldjoeni.2003, *Geografis Kota dan Desa*, Bandung: PT. Alumni, Bandung.

Gunawan, Permadi, dkk. 1999. *Selinting Ganja di Tangan*. Semarang : Yayasan Duta Awam bersama Terre des Homes Netherlands.

Irwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya dan Medan*. Jakarta : Pusat Penelitian Unika Atma Jaya – UNICEF.

Khomarudin. 1997, *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*, Jakarta

Kurniasih (2007). *Perumahan dan Permukiman sebagai Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Yayasan Obor.

Salim, Emil. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta : Inti Idayu Press.

Zohra, Fatma, 2008 Strategi pemberdayaan ekonomi social masyarakat nelayan berbasis komunitas ibu rumah tangga di Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Tesis USU